



**PEMANFAATAN RUANG PUBLIK RAMAH ANAK DISABILITAS: STUDI KASUS  
TEBET *ECO PARK***

**Nurul Azizah Rohmatus Sholihah, Raihanun Ummu Salamah**

**Imam Trismanto, S. Pd**

MAN 9 Jakarta Timur

*Jalan H. Dogol No. 54 Pondok Bambu - Jakarta Timur 134302023*

nurulazizahrs14@gmail.com

**ABSTRAK**

Salah satu indikator kota layak huni adalah tersedianya ruang publik yang dapat diakses siapa saja tanpa ada batasan. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengakses taman kota seperti Tebet *Eco Park*. Penyediaan fasilitas di Tebet *Eco Park* sudah tersedia tetapi tidak dikhususkan untuk para penyandang disabilitas. Kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus juga tantangan untuk mewujudkan kesetaraan pengguna taman kota dan menganalisis pemanfaatan di Tebet *Eco Park* agar menjadi ramah anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemanfaatan Tebet *Eco Park* supaya dijadikan ruang publik yang ramah terhadap anak-anak penyandang disabilitas serta mendeskripsikan proses terciptanya kesetaraan (*equality*) untuk kalangan penyandang disabilitas mengakses fasilitas di Tebet *Eco Park*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga anak disabilitas, pengelola Tebet *Eco Park*, satu guru disabilitas dan satu orang akademisi. Teknik analisis penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kesimpulannya sebagai ruang publik yang ramah bagi anak penyandang disabilitas pemanfaatan Tebet *Eco Park* merupakan langkah positif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Tebet *Eco Park* berupaya menjadi ruang bermain bagi penyandang disabilitas anak. Untuk menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas, pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Adanya undang-undang penyandang disabilitas tersebut, tidak saja menjadi payung hukum bagi penyandang disabilitas, tapi jaminan supaya para disabilitas terhindar dari segala bentuk ketidakadilan, kekerasan dan diskriminasi.

Kata kunci : Pemanfaatan, Kesetaraan, Ruang Publik, Ramah Anak, Disabilitas

## A. Pendahuluan

### Latar belakang

Di Jakarta terdapat beberapa taman kota yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat berbagai kalangan seperti anak kecil, keluarga dan anak muda. Taman-taman kota itu tersebar di beberapa wilayah di Jakarta seperti Taman Setara Tanamur, Taman Menteng, Taman Suropati, Taman Mataram dan beberapa taman lainnya. Tetapi taman-taman tersebut belum mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas. Seperti fasilitas *guidingblock* yang terpasang masih belum optimal, mengingat setiap tekstur timbul di *block-block* tersebut memiliki arti tersendiri bagi penyandang disabilitas. Selain itu banyak fasilitas di taman yang sudah rusak serta tidak terawat. Padahal taman kota merupakan salah satu fasilitas umum yang harus menerapkan standar aksesibilitas karena fungsinya sebagai tempat rekreasi atau bersantai.

Salah satu inovasi dan terobosan yang dilakukan Pemerintah DKI Jakarta yaitu membangun Tebet *Eco Park*. Taman ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan pada tanggal 23 April 2022. Taman ini menjadi ikon baru bagi keberadaan kota Jakarta. Keberadaan Tebet *Eco Park* memiliki dua tujuan penting yaitu mengakomodir penyandang disabilitas dan juga menjadi salah satu indikator dalam mewujudkan Kota Layak Anak (KLA). Tebet *Eco Park* menjadi ruang interaksi publik yang memadai untuk anak melalui penyediaan ruang publik atau taman kota yang ramah anak (Wiryo dan Singgih, 2022). Tujuan KLA secara umum untuk memenuhi hak dan melindungi anak, secara khusus untuk membangun inisiatif pemerintahan kabupaten/kota yang mengarah pada upaya transformasi Konvensi Hak Anak (Ilosa dan Rusdi, 2020).

Anak merupakan kelompok penduduk yang punya potensi untuk dikembangkan agar bisa berkontribusi dalam percepatan pembangunan (Ilosa dan Rusdi, 2020). Usia anak-anak menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 angka 1 “Seseorang yang berusia dibawah 18 tahun dan juga termasuk yang masih dalam kandungan”. Hasil prediksi tahun 2022 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 3,21 juta penduduk Indonesia di Jakarta adalah anak-anak berusia antara 0 hingga 19 tahun. Sehubungan dengan hal itu Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 11/Tahun 2011 tentang kebijakan pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak yang menjadi landasan pelaksanaan sistem program berbasis hak anak. Sejak kecil manusia melakukan aktivitas bermain karena selalu membawa kegembiraan serta membantu proses tumbuh kembangnya. Kebutuhan yang tinggi akan ruang bermain beserta fasilitas permainan yang memadai telah menjadi keharusan bagi pemerintah untuk menyediakannya, jika ingin generasi penerusnya dapat memiliki perkembangan fisik dan mental yang baik (Hidayat dan Utari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengakses taman kota seperti Tebet *Eco Park*. Penyandang disabilitas anak pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses Tebet *Eco Park*. Anak berkebutuhan khusus penyandang disabilitas fisik memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dan disabilitas mental, sehingga layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan keadaan mereka. Tebet *Eco Park* berupaya menjadi ruang bermain bagi penyandang disabilitas anak. Dalam konteks itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas: Studi Kasus di Tebet *Eco Park* yang berada di Jakarta Selatan.

## **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan Tebet *Eco Park* sebagai ruang publik yang ramah anak terhadap penyandang disabilitas?
2. Bagaimana proses terciptanya kesetaraan (*equality*) bagi penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas di Tebet *Eco Park*?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemanfaatan Tebet *Eco Park* supaya dijadikan ruang publik yang ramah terhadap anak-anak penyandang disabilitas.
2. Untuk mendeskripsikan proses terciptanya kesetaraan (*equality*) untuk kalangan penyandang disabilitas mengakses fasilitas di Tebet *Eco Park*.

### **Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan kajian yang berkaitan dengan pemenuhan ruang publik ramah anak terhadap penyandang disabilitas. Manfaat teoritis ini berguna untuk kalangan mahasiswa, akademisi maupun pendidik.
2. Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau rekomendasi kebijakan seperti pemerintah, akademisi maupun masyarakat umum dan kalangan disabilitas tentunya dalam pengembangan ruang publik ramah anak untuk penyandang disabilitas.

## **B Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka**

### **Kajian Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ruang publik perkotaan yang dikemukakan oleh sosiolog asal Jerman bernama Jurgen Habermas. Ruang publik adalah ruang yang bersifat egaliter, berbagai kelas sosial melebur di dalamnya, tidak terdapat pihak dominan maupun dormant di dalamnya: semuanya hadir sebagai 'publik' (Nugroho dan Kamajaya, 2019). Teori ini digunakan untuk memberitahu ruang publik perkotaan adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi. Pada dasarnya ruang publik ini merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok. Ruang atau tempat publik merupakan tempat dimana siapapun berhak untuk datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi maupun sosial. Contoh ciri-ciri ruang publik pada awalnya yaitu sifatnya yang umum, misalnya untuk masuk tidak dipungut bayaran, dan tidak ada diskriminasi latar belakang bagi para pengunjung ruang publik.

## Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kerangka konseptual yaitu: ruang publik perkotaan, penyandang disabilitas, ruang publik terpadu ramah anak. Menurut Nugroho dan Kamajaya (2019) menjelaskan bahwa ruang publik adalah ruang yang bersifat egaliter, berbilang kelas sosial melebur di dalamnya, tidak terdapat pihak dominan maupun dormant di dalamnya: semuanya hadir sebagai 'publik'. Isfandari dan Roosihermatie (2018) mendefinisikan disabilitas sebagai suatu keadaan yang saling berinteraksi antara keadaan kesehatan, faktor personal serta lingkungan. Dalam Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki masalah di organ tubuh/fungsi tubuh *impairment* yang kemudian membatasi ruang gerak dan menghalangi untuk berpartisipasi dalam segala aspek kehidupannya (Apsari dan Raharjo, 2021). Menurut Hernowo dan Navastara (2017), Ruang Publik Terpadu Ramah Anak adalah ruang publik yang memiliki karakteristik sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan sarana kegiatan sosial yang dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan CCTV, ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang laktasi, dan lainnya. Untuk itu melalui model Merilee Grindledan William Dunn dibedah isi kebijakan RPTRA dan implementasinya di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Hidayat dan Utari (2018). Dalam penelitian ini membahas kasus Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo yang berada di lokasi Kalijodo Jakarta Barat. Penelitian tersebut membahas tentang pengelolaan RPTRA menunjukkan bahwa pemerintah bukan satu satunya pemangku kepentingan yang dominan dalam program pembangunan kota. Tetapi adabeberapa pemangku kepentingan yang peran dan kontribusinya dibutuhkan dalam keberlangsungrelasi dan kolaborasi satu dengan lainnya. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Hernowo dan Navastara (2017). Dalam penelitian ini membahas kasus Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari yang berlokasi di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. Penelitian ini membahas tentang berbagai fungsi RPTRA terutama untuk pendidikan anak-anak yang mencoba menghadirkan berbagai konsep berbeda dalam pengembangan taman. Ruang publik terpadu ramah anak adalah ruang publik yang mempunyai karakteristik berupa taman umum terbuka, tempat bermain serta tumbuh kembang anak, sebagai bagian dari sarana dan prasarana fasilitas kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan fasilitas kegiatan sosial. Dari kedua penelitian ini, memiliki tema penelitian yang sama dengan penelitian yang kami lakukan. Akan tetapi fokus penelitian kami berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian yang sebelumnya fokus terhadap keberadaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di kota DKI Jakarta, sebagai upaya mendukung perkembangan anak-

anak pada daerah Jakarta menjadi Kota Layak Anak (KLA). Pada penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa disabilitas merupakan suatu keadaan yang saling berinteraksi antara keadaan kesehatan, faktor personal serta lingkungan. Sementara penelitian kami berfokus terhadap Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak untuk Disabilitas di Tebet *Eco Park*.

### C. Metode Penelitian

#### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif dengan metode penelitian studi kasus pada Tebet *Eco Park*. Data yang diperoleh akan diolah sesuai dengan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari kedua proses tersebut adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai “Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas Studi Kasus: Tebet *Eco Park*”

#### Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan bagi penyandang disabilitas anak yang sering mengunjungi Tebet *Eco Park* di Jakarta Selatan. Informan utama dalam penelitian ini adalah disabilitas anak yang merupakan pelajar SLB Elsafan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Peneliti sudah menentukan nama-nama informan penelitian yang akan diwawancarai. Sehingga, pemilihan subjek penelitian ini menyesuaikan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang dengan keterangan sebagai berikut:

**Tabel 1 Sumber Informan Penelitian**

No	Nama	Posisi	Komponen Data Penelitian
1.	Siswa/i (AT)	SLB Elsafan	Pemanfaatan Tebet <i>Eco Park</i> Sebagai Ruang Terbuka Ramah Disabilitas
2.	Siswa/i (FE)	SLB Elsafan	Pemanfaatan Tebet <i>Eco Park</i> Sebagai Ruang Terbuka Ramah Disabilitas
3.	Siswa/i (YR)	SLB Elsafan	Pemanfaatan Tebet <i>Eco Park</i> Sebagai Ruang Terbuka Ramah Disabilitas
4.	Rachella	Pengelola Tebet <i>Eco Park</i>	Pemanfaatan Tebet <i>Eco Park</i> Sebagai Ruang Terbuka Ramah Disabilitas

5.	Bapak Rakhmat Hidayat, PhD	Akademisi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	Kajian Ruang Publik dan Kesetaraan Memberikan Informasi Mengenai Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas
6.	Bapak Firmansyah S.Pd.I	Guru MAN 9 Jakarta/Penyangang Disabilitas	Kajian Ruang Publik dan Kesetaraan Memberikan Informasi Mengenai Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas
	Jumlah	6 Orang	

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

#### A. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sejak awal berupa Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas Studi Kasus: Tebet *Eco Park* dan perjuangan membangun kesetaraan. Peneliti menyiapkan pertanyaan sejak awal karena dianggap lebih memudahkan selama proses penelitian.

#### B. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi yaitu dengan cara mengamati dalam kegiatan Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas Studi Kasus: Tebet *Eco Park*. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data-data melalui pengamatan panca indera dengan melihat secara langsung fenomena yang terjadi. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana standar keberhasilan, cara mengukur, sosialisasi, koordinasi dan pelaksanaan dalam Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas Studi Kasus: Tebet *Eco Park*.

#### C. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode data dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang terkait dengan Tebet *Eco Park*. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis (Saekan, 2010). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan (Hamid, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri dokumentasi berupa arsip dan foto-foto

pembangunan Tebet *Eco Park*. Selain itu, peneliti juga mencari/menggali dokumentasi berupa keberadaan taman-taman kota di Jakarta.

#### D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap yaitu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Disamping itu, penelitian ini juga melakukan uji keabsahan data dengan melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengkonfirmasi dan memperkaya hasil temuan lapangan dan analisis data. Sehingga, peneliti melakukan triangulasi data dengan wawancara kepada ahli yaitu Rakhmat Hidayat sebagai akademisi UNJ yang memiliki pengalaman dalam penelitian yang membahas kasus Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

#### D. Hasil Dan Pembahasan

##### ***Pemanfaatan Tebet Eco Park Sebagai Ruang Terbuka Ramah Disabilitas***

Tebet *Eco Park* merupakan taman kota yang didedikasikan untuk masyarakat dan lingkungan. Terletak di Jakarta Selatan dengan area seluas 7,3 hektar, Tebet *Eco Park* saat ini hadir sebagai ruang terbuka hijau yang telah direvitalisasi. Dua kawasan taman yang awalnya terpisah dan berseberangan yaitu Taman Tebet Utara dan Taman Tebet Selatan telah menjadi satutaman terpadu yang mengusung konsep harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi dan rekreasi. Setiap zona Tebet *Eco Park* dirancang untuk mengambil peran penting dalam keberlangsungan lingkungan dan interaksi sosial, mulai dari menjaga kualitas alamiah lingkungan hingga meningkatkan kualitas hidup pengunjung dan masyarakat sekitarnya. Sungai yang di renaturalisasi, rawa (*wetland*) yang menjadi kolam retensi, konservasi tanaman dan penanaman kembali untuk mereduksi polusi, sampai berbagai ruang hijau terbuka yang berfungsi memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi. Tebet *Eco Park* juga merupakan ekosistem dimana alam dan manusia saling berinteraksi dan saling melindungi dalam sebuah harmoni (Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Provinsi DKI, 2022). Berikut ini beberapa zona wisata yang saya kunjungi di Tebet *Eco Park*:

##### ***Guiding Block***

*Guiding block* adalah lantai yang memiliki desain khusus dan diperuntukan untuk membantu dalam mengarahkan tunanetra berjalan di sebuah jalan tertentu. Anak penyandang Disabilitas SLB Elsafan ikut serta mencoba *guiding block* di Tebet *Eco Park*. Sebelumnya peneliti menjelaskan dan mengarahkan terlebih dahulu tentang *guiding block* kepada anak-anak Disabilitas SLB Elsafan selanjutnya mereka merasakan dengan menggunakan tongkat yang kita sediakan. *Guiding block* adalah salah satu jalanan trotoar yang baru pertama kali mereka rasakan. Namun penyediaan akses *guiding block* hanya pada bagian pintu luar Tebet *Eco Park*. Peneliti mengajak beberapa anak disabilitas dari

SLB Elsafan untuk berkunjung dan merasakan fasilitas yang disediakan oleh Tebet *Eco Park*. Hal ini diungkapkan oleh AT (9 tahun) dalam pernyataan dibawah ini:

“Sebelumnya aku belum pernah ke Tebet *Eco Park*, tapi kalau untuk taman-taman yang dekat dengan rumah atau sekolah aku pernah sesekali bermain di taman tersebut.”(Wawancara 17/10/2023).

### **Gambar 1. Bentuk Guiding Block di Tebet *Eco Park***



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2023)

### ***Infinity Link Bridge***

*Infinity link bridge* dirancang untuk menyambungkan Taman Utara dan Selatan yang sebelumnya dipisahkan oleh Jalan Tebet Timur. Jembatan dengan tinggi enam meter ini berdiri di antara pepohonan eksisting yang menjulang tinggi, yang membuat jembatan seakan dipeluk oleh kanopi hijau yang rimbun. Penataan vegetasi di sekitar *Infinity Link Bridge* didesain dengan berbagai tone warna yang terinspirasi dari pohon Leda (*Eucalyptus deglupta Blume*). Dari dokumentasi di atas para anak disabilitas Tunanetra SLB Elsafan diajak untuk mencoba *Infinity link bridge* dengan meraba pengaman di sisi kanan dan kiri serta merasakan jalanan di jembatan tersebut. Bentuk jembatannya landai dan bukan tangga, hal ini dapat memudahkan para disabilitas mengakses jembatan tersebut. Setelah mereka melewati *Infinity link bridge* Perasaan yang mereka rasakan sangatlah senang karena fasilitas yang disediakan di Tebet *Eco Park* sangatlah ramah anak. Inklusivitas berarti memastikan seluruh anggota masyarakat, termasuk anak-anak dan penyandang disabilitas dapat mengakses dan menikmati ruang publik tersebut tanpa hambatan. Fasilitas seperti *guiding block* belum optimal, dan tekstur timbul di blok-blok tersebut memiliki makna khusus bagi penyandang disabilitas. Selain itu, banyak fasilitas di taman yang sudah rusak dan tidak terawat. Hal tersebut diungkapkan oleh FE (12 tahun) dalam pernyataan dibawah ini

“Menurut aku, fasilitas yang sangat bermanfaat di Tebet *Eco Park* yaitu jalanan yang ada di depan taman ini namanya *guiding block* dan ada jembatan yang di sebelah kiri kanannya

ada pengaman atau pegangan dan bentuknya bukan tangga, hal ini memudahkan aku mengelilingi taman Tebet *Eco Park*” (Wawancara 17/10/2023).

**Gambar 2. Bentuk *Infinity Link Bridge* di Tebet *Eco Park***



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2023)

### ***Children Playground***

Peletakkan Zona *Children Playground* memanfaatkan perbedaan kontur signifikan dan dinding eksisting yang ada pada tapak. Perbedaan kontur ini digunakan sebagai elemen *playground* berupa perosotan yang terintegrasi pada tapak. Sementara ruang yang terbentuk pada level atas dan bawah, secara natural akan menjadi elemen pemisah pada zona-zona di dalam area *playground*. Zona *Children Playground* terdiri dari beberapa zona permainan yang didesain dengan memanfaatkan kondisi tapak.

Salah satunya adalah zona permainan trampolin, perosotan dan ayunan yang diuji anak penyandang disabilitas SLB Elsafan untuk menikmati fasilitas tersebut agar mengetahui kelayakan permainan yang disediakan di Tebet *Eco Park*. Melalui beberapa fasilitas yang disediakan Tebet *Eco Park*, anak-anak penyandang disabilitas merasakan pengalaman dengan mencoba seperti *guiding block*, jembatan atau *infinity link bridge* dan *children playground* yang berada di taman tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh YR (11 tahun) dalam pernyataannya:

“Ketika awal datang ke taman ini, aku berkenalan dengan ka Azizah dan ka Hanun. Lalu aku diajak berkeliling Tebet *Eco Park*. Di taman ini aku dijelaskan tentang *guiding block*, jembatan atau *infinity link bridge*. Aku juga mencoba permainan yang ada disini. Salah satu permainannya seperti trampolin, ayunan dan perosotan. Aku senang sekali berkunjung ke taman ini. Semoga di lain kesempatan aku ingin berkunjung ke teman ini lagi bersama ka Azizah dan ka Hanun.” (Wawancara 17/10/2023).

### Gambar 3. Bentuk *Children Playground* di Tebet *Eco Park*



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2023)

Ketika anak-anak bermain, mereka mampu mengembangkan bahasa, pemikiran simbolik, keterampilan sosial, dan keterampilan motorik. Anak-anak yang terlibat dalam permainan bebas lebih sehat dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. Pengaruh ini dapat dilihat pada semua anak, sehingga struktur permainan harus mengakomodasi anak-anak dengan segala kemampuan dan tingkat perkembangan. Di sinilah taman bermain inklusif berperan. Taman bermain inklusif memungkinkan semua anak untuk terlibat dan bermain sehingga semua orang dapat ikut bersenang-senang. (Fun Abounds, 2017). Manfaat dari bermain di taman juga mempengaruhi kondisi psikologis atau suasana hati bagi anak-anak disabilitas. Hal ini dikemukakan oleh FE (12tahun) siswa SLB Elsafan. Menurutnya:

"Perasaan aku senang banget berada di Tebet *Eco Park*. Karena ini pertama kali aku bermain dan berkunjung ke taman yang banyak permainannya." (Wawancara 17/10/2023).

#### 1. *Forest Buffer*

*Forest Buffer* didesain berdekatan dengan kawasan *Community Garden* sebagai pendukung kegiatan sosial yang lebih santai. Pengunjung bisa berjalan di bawah naungan pepohonan dan menikmati alam. Plakat kayu dan trivia juga disediakan untuk memberitahu pengunjung.

#### 2. *Thematic Garden*

Kawasan ini terletak di bawah Jembatan *Infinity Link* yang mengantar dan menyapa pengunjung yang akan naik atau baru turun. Kawasan taman yang terletak di tepi sungai ini cocok untuk ditempatkannya berbagai instalasi seni karya dari seniman lokal dan sebagai tempat fotografi.

### 3. *Community Garden*

Kawasan ini merupakan tempat bagi masyarakat yang ingin melakukan hobi/bercocok tanam dan berkebun bagi anak sekolah dan masyarakat umum. Pemanfaatan kawasan ini diharapkan dapat meningkatkan guna dan nilai lahan tersebut.

### 4. *Community Lawn*

Area ini dikelilingi oleh pohon bunga kupu-kupu. *Community Lawn* menawarkan aktivitas kelompok yang lebih intim dan publik. Area ini diakomodasi dengan gundukan tanah berumput yang membagi area yang luas menjadi beberapa ruang yang lebih kecil dan privat, yang berada di dalam lanskap.

### 5. *Plaza*

Area ini merupakan landmark yang berada di area utara. Perencanaan/desain zona ini mempertimbangkan hasil studi lokasi dan analisis kondisi sosial dan kemasyarakatan. Penjual tanaman berbaris di trotoar.

### 6. *Wetland Boardwalk*

*Wetland Boardwalk* dapat membantu mengontrol aliran air dan meningkatkan kapasitas retensi air. Area ini dapat meningkatkan kualitas air dengan menggunakan tumbuhan yang dapat membantu pemurnian air. Agar air yang keluar adalah air bersih.

Pemanfaatan Tebet *Eco Park* dalam fungsi dan perannya menjadi terobosan penting untuk mengakomodir kebutuhan disabilitas. Di Jakarta, selain Tebet *Eco Park*, terdapat beberapa tamankota yang dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Beberapa taman kota ini meliputi Taman Setara Tanamur, Taman Menteng, Taman Suropati, Taman Mataram, dan beberapa tamanlainnya. Namun, taman-taman tersebut belum sepenuhnya mengakomodir kebutuhan penyandangdisabilitas. Hal ini diungkapkan oleh Rakhmat Hidayat, PhD yang merupakan akademisi sekaligus sosiolog perkotaan di UNJ. Menurutnya:

“Tebet *Eco Park* merupakan fenomena baru dalam ruang publik perkotaan di daerah Jakarta. Kenapa disebut fenomena baru? Hal tersebut karena taman tersebut punya karakteristik yang khas, yaitu taman kota ini bisa berfungsi untuk mengakomodir kalangan difabel dan mempunyai perbedaan dengan yang dengan taman lain Jakarta.” (Wawancara 20/10/2023)

Sebagai ruang publik yang ramah bagi anak penyandang disabilitas, pemanfaatan Tebet *Eco Park* langkah positif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Tebet *Eco Park* berupaya menyediakan fasilitas yang dapat diakses dengan mudah dan menikmati ruang publik tersebut tanpa hambatan. Hal tersebut diungkap oleh Rachella Andalia selaku administrasi pengelola Tebet *Eco Park*. Menurut Rachella:

“Fasilitas di taman ini terdapat penunjang yang pada umumnya ada toilet khusus untuk disabilitas. Lalu ada permainan namun tidak dikhususkan untuk anak penyandang tapi kita

mencoba untuk permainan tersebut aman dan diawasi juga dengan keamanan kami. Agar terciptanya penggunaan permainan yang bisa digunakan untuk semua kalangan. Dari segi tempat yang memang pada dasarnya taman banyak tanaman. Dapat menghirup udara segar setidaknya para disabilitas bisa refreshing untuk otak dan lain-lain. Kalau dikatakan terpenuhi atau belum, untuk saat ini menurut saya 100% belum terpenuhi, namun kami berupaya agar ruang publik ini dapat digunakan untuk seluruh kalangan.” (Wawancara 17/10/2023)

Pihak pengelola Tebet *Eco Park* juga menjelaskan dalam pemanfaatan ruang publik ini memiliki tantangan. Seperti ketika para penyandang disabilitas menggunakan kursi roda. Namun, pihak taman berusaha menyediakan trek penggunaan jalan yang dibuat rapi sekaligus tersedia pula jogging track. Lalu untuk penggunaan jembatan didesain landai tidak menggunakan tangga. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pihak Tebet *Eco Park* berupaya memenuhi kebutuhan khusus. Untuk menjelaskan analisis mengenai Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas disajikan dalam skema dibawah ini :

### Skema 1 Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas



Sumber : Hasil Analisis Peneliti (2023)

Skema diatas memiliki arti sejumlah faktor yang saling terkait dalam konteks Pemanfaatan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas yang mencakup Ruang Publik, Disabilitas dan Anak- anak. Berdasarkan hasil analisis pada kolom Ruang publik, Taman Tebet *Eco Park* telah mengakomodir semua kebutuhan berdasarkan zona yang dibuat, namun kebutuhan-kebutuhan tersebut masih berfokus pada bagian tertentu saja. Sementara itu, untuk kolom Disabilitas dan Anak-anak mereka bisa bersosialisasi, *refreshing* otak, lalu secara tidak langsung mereka belajartentang alam, lingkungan, bertemu berbagai macam kalangan dari yang disabilitas maupun tidakdisabilitas.

### ***Kesetaraan Tebet Eco Park Sebagai Ruang Terbuka Ramah Disabilitas***

Dalam Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki masalah di organ tubuh/fungsi tubuh *impairment* yang kemudian membatasi ruang gerak dan menghalangi untuk berpartisipasi dalam segala aspek kehidupannya (Apsari dan Raharjo, 2021).

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa Tebet *Eco Park* belum 100% memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan pengelola mencoba mengakomodir kebutuhan tersebut. Dalam upaya berdasarkan temuan lapangan peneliti menganalisis bahwa inisiatif tersebut adalah sebagai jalan panjang membangun kesetaraan bagi disabilitas. Hal ini diungkapkan oleh YR (9 tahun) selaku siswa SLB Elsafan dalam pernyataan dibawah ini:

“Semoga Tebet *Eco Park* ini lebih banyak permainan yang bisa aku mainkan khususnya untuk para anak-anak disabilitas. Lalu taman itu juga menyediakan ruang belajar sambil bermain atau sambil menikmati udara sejuk di taman.” (Wawancara 17/10/2023)

Penyandang Disabilitas belum mendapat tempat di masyarakat. Kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Keterbatasan yang dimiliki, membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan. Hak-hak mereka sebagai manusia seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum (Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia, 2020). Namun dalam mengaksesibilitas fasilitas Tebet *Eco Park* anak disabilitas juga memiliki kesempatan yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini diungkapkan oleh AT (9) selaku siswa SLB Elsafan. Menurutnya:

“Harapanku semoga lebih banyak anak disabilitas seperti aku yang main ke taman ini, semakin banyak fasilitas yang disediakan untuk anak disabilitas, dan semoga kerusakan yang ada di taman ini bisa cepat diperbaiki supaya bisa lebih nyaman dan aman saat anak-anak disabilitas berkunjung di Tebet *Eco Park*.” (Wawancara 17/10/2023)

Penyediaan aksesibilitas pada fasilitas bagi penyandang disabilitas merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan kesetaraan hak antara penyandang disabilitas dan masyarakat non disabilitas, agar tidak terjadi kesenjangan sosial sehingga dapat dihasilkan aksesibel yang ramah terhadap penyandang disabilitas. (Febryani, Purnamasari dan Kurniawan, 2019). Dari proses kesetaraan bagi anak disabilitas, hal ini merupakan upaya dalam menciptakan lingkungan taman yang inklusif dan ramah untuk disabilitas. Manfaatnya tidak hanya diberikan kepada individu dengan disabilitas, namun juga memperkaya pengalaman

rekreasi bagi semua kalangan masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Rachella Andalia selaku administrasi pengelola Tebet *Eco Park*. Menurutnya:

“Manfaat dari fasilitas ruang publik Tebet *Eco Park* yaitu mereka bisa bersosialisasi, *refreshing* otak, lalu secara tidak langsung mereka belajar tentang alam, lingkungan, bertemu berbagai macam kalangan dari yang disabilitas maupun tidak disabilitas. Kami berupaya agar mereka aman dan nyaman ketika datang ke Tebet *Eco Park* tanpa merasa terdiskriminasi. Tebet *Eco Park* sudah menjadi ruang publik, maka pengunjung bukan hanya dari Jakarta tetapi dari luar Jabodetabek juga datang untuk menikmati Tebet *Eco Park* dan berupaya supaya taman ini selayaknya digunakan dengan tertib dan menciptakan ruang publik ramah anak disabilitas.” (Wawancara 17/10/2023)

Dibangunnya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Jakarta menjadi suatu ikhtiar yang bertujuan agar Jakarta menjadi salah satu kota yang ramah bagi anak-anak. Menjadi tempat yang layak anak tersebut tentunya dibutuhkan komitmen dan peran dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam hal ini adalah pemerintah setempat dan masyarakat sekitar yang saling bersinergi dan terkoordinasi secara menyeluruh. Dengan adanya keterlibatan dan peran yang dilakukan oleh setiap warga dan terlibat maka RPTRA yang ada dapat dikelola dengan baik sehingga program dan kegiatan yang berlangsung dapat menjadi salah satu pendorong untuk menjamin terpenuhi hak dan kepentingan anak (Hidayat dan Utari, 2018).

Pemerintah perlu menyediakan permainan dan aktivitas yang dapat dinikmati dengan aman dan nyaman perlu dirancang khusus bahkan permainan perlu disesuaikan untuk anak-anak disabilitas. Hal ini dikemukakan oleh Firmansyah, S.Pd.I selaku guru MAN 9 Jakarta Timur sertapenyandang disabilitas. Menurutnya :

“Tebet *Eco Park* bisa meningkatkan penyediaan fasilitas untuk para disabilitas. Selain bisa menikmati suasana yang sejuk ada hal beberapa hal bisa dirasakan. Karena itu penting untuk menyediakan fasilitas khusus bermain, bahkan di taman itu bisa untuk belajar sambil bermain. permainan atau games butuh juga disediakan. Supaya fasilitas- fasilitas di DKI Jakarta ramah dan terlihat akses bagi disabilitas. Jumlah disabilitas sudah jutaan dari jumlah penduduk di DKI Jakarta, maka seharusnya pemerintah memperhatikan hal tersebut.” (Wawancara 19/10/2023)

Dalam mencapai proses kesetaraan tentu memiliki banyak tantangan. Namun sebagai pihak pengelola akan berusaha memaksimalkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas agar tercapainya ruang publik ramah anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Rachella Andalia selaku pengelola Tebet *Eco Park*. Menurutnya:

“Yang kami harapkan yaitu mengembangkan fasilitas-fasilitas bagi anak-anak disabilitas yang tentu saja mereka punya banyak kriteria. Mungkin satu persatu perlahan-lahan bisa memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan Tebet *Eco Park*.” (Wawancara 17/10/2023)

Salah satu alasan masyarakat ingin berkunjung ke Taman *Eco Park* adalah karena di ruangterbuka yang luas tersebut terdapat banyak fasilitas yang tidak dimiliki taman-taman lain di daerah Jakarta, terutama fasilitas bagi anak-anak disabilitas. Hal ini juga diungkapkan oleh Firmansyah, S.Pd.I selaku guru MAN 9 Jakarta Timur serta penyandang disabilitas dalam pernyataan di bawah ini:

“Untuk Tebet *Eco Park* sejauh pengetahuan saya, sudah ada fasilitas untuk disabilitas namun hanya saja sebatas akses untuk menuju kesana. Disitu tidak disediakan fasilitas permainan-permainan yang khusus untuk disabilitas. Tapi fasilitas itu bisa dicoba, namun alangkah baiknya fasilitas itu bisa didesain secara khusus untuk anak-anak disabilitas. Sehingga permainan itu bisa dicoba oleh anak-anak disabilitas. Sejauh ini Tebet *Eco Park* sudah bagus, artinya taman tersebut bisa mengajak para disabilitas untuk mengunjungi dan menikmati fasilitas yang ada di taman tersebut.” (Wawancara 19/10/2023)

Kesetaraan anak-anak disabilitas adalah hak asasi manusia, dan menciptakan lingkungan inklusif di taman Tebet *Eco Park* menjadi langkah penting dalam mencapai kesetaraan. Dalam proses kesetaraan diperlukan pihak pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan individu dapat bekerja sama untuk menciptakan taman yang ramah disabilitas dan memastikan bahwa semua anak dapat menikmati manfaat dari fasilitas ini. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rakhmat Hidayat, PhD yang merupakan akademisi sekaligus sosiolog perkotaan di UNJ. Menurutnya:

“Ya, yang pertama pemerintah harus membangun infrastruktur untuk sarana prasarana fasilitas dalam upaya membangun kesetaraan dan mengakomodasi disabilitas. Jadi bisamerujuk pada arah melihat kemana kedepannya bisa kompak gitu. Lalu yang kedua, dalam bentuk sosialisasi atau kampanye publik di taman kota di wilayah Jakarta. Bahwa mereka harus disosialisasikan ada kode, *sign*, dan lain-lain. Untuk itu bisa menunjukkan bahwa disabilitas punya peran punya hak yang sama di taman taman kotaitu gitu, jadi ada 2 hal tadi ya.” (Wawancara 20/10/2023).

Selain pihak pemerintah, dibutuhkan juga keterlibatan antara organisasi non-pemerintah. Hal ini bertujuan supaya proses mencapai tujuan kesetaraan Tebet *Eco Park* dapat berjalan dengan maksimal dan memenuhi kebutuhan para anak-anak disabilitas. Dengan demikian kolaborasi dari berbagai pihak bisa menjadi cara yang efektif yang perlu dipantau serta ditingkatkan dalam mengembangkan fasilitas Tebet *Eco Park*. Hal ini dikemukakan oleh Rakhmat Hidayat, PhD yang merupakan akademisi sekaligus sosiolog perkotaan di UNJ. Menurut Rakhmat, peran dan keterlibatan dari pihak swasta juga penting. Mereka bisa meningkatkan keterlibatan dari pihak swasta. Dalam hal ini yaitu perusahaan dan media. Kegiatan tersebut bisa dalam bentuknya seperti kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bisa mendukung penyediaan sarana prasarana. Pada dasarnya di Jakarta sudah terdapat taman-taman kota yang sudah eksis.

Saatnya pemerintah bisa menggandeng untuk bekerjasama menyediakan sarana

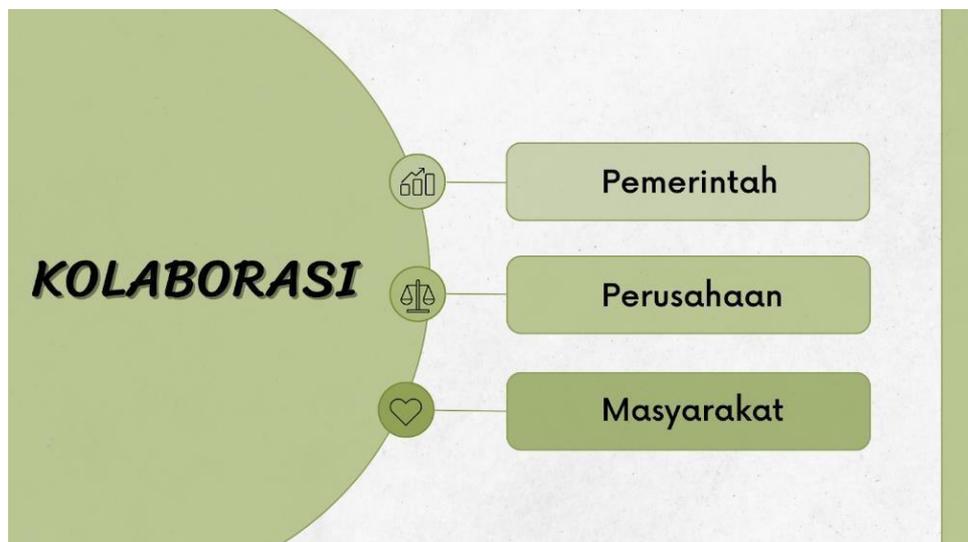
prasarana bagi para disabilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sehingga di taman itu mungkin dibuat ada logo perusahaan yang ikut menyumbang membantu dari program tersebut. Hal ini bagus melalui adanya keterlibatan dan kolaborasi antara pemerintah daerah. Perusahaan swasta juga berperan membangun kesetaraan dalam akses secara fasilitas bagi kalangan disabilitas.

Contoh fasilitasnya: seperti akses jalan dibuat bisa lebih landai dan ada pegangan, *guiding block* diperbanyak, permainan yang lebih khusus didesain bagi disabilitas, program-program acara melibatkan disabilitas sebulan 1x agar para anak disabilitas bisa lebih antusias dengan Tebet *Eco Park*.

Tebet *Eco Park* merupakan taman yang dibangun oleh PT Astra Land Indonesia melalui anak perusahaannya PT *Award Global Infinity*. Proyek ini berada di bawah pengawasan Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta. Program revitalisasi Taman Kota Tebet sendiri termasuk naturalisasi sungai di sepanjang taman, dengan pelebaran dan perubahan profil sungai agar bisa menampung air hujan lebih banyak di bagian floodway dan flood plain-nya, serta dapat memperbaiki kualitas air dengan pendekatan bio-engineering pada bagian embankment sungai, dan mengembalikan habitat sungai. Mengusung konsep *Eco Park*, Tebet *Eco Park* diharapkan dapat menjadi ekosistem yang berperan dalam menjaga kualitas alamiah dari kawasan, serta memicu terjadinya kegiatan-kegiatan masyarakat, sambil secara konsisten menggerakkan warga untuk terus terkoneksi dan belajar dari alam (Petriella, Y. 2022).

Kolaborasi dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan Tebet *Eco Park* sebagai taman yang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Selain itu Masyarakat sekitar taman dapat bekerjasama dalam upaya pengelolaan yang dilakukan, karena masyarakat juga memahami kebutuhan dan situasi wilayah tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah atau proses kesetaraan dapat diperbarui serta menambah ketersediaan fasilitas anak-anak disabilitas di *TebetEco Park*. disajikan skema dibawah ini :

### Skema 2 Kolaborasi Pengelola Tebet *Eco Park*



Sumber : Hasil Analisis Peneliti (2023)

Skema diatas memiliki arti sejumlah faktor yang saling terkait dalam konteks Kolaborasi Pengelola Tebet *Eco Park* yang mencakup Pemerintah, Perusahaan, dan Masyarakat, Berdasarkan dari hasil analisis, Kolaborasi dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan Tebet *Eco Park* sebagai taman yang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Urgensi kolaborasi berbagai pihak dalam pengelolaan taman kota adalah untuk tujuan peningkatan efektivitas membangun sinergi untuk perbaikan.

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan inklusif di taman Tebet *Eco Park* menjadi langkah penting dalam mencapai kesetaraan. Untuk menjelaskan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam upaya membangun kesetaraan bagi disabilitas disajikan skema dibawah ini :

### Skema 3 Kesetaraan Ruang Publik Ramah Anak Disabilitas



Sumber : Hasil Analisis Peneliti (2023)

Skema diatas memiliki arti sejumlah faktor yang saling terkait dalam konteks Kesetaraan Ruang Publik Ramah anak Disabilitas yang mencakup Aksesibilitas, Difabel, Fasilitas, dan Anti Diskriminasi. Berdasarkan dari hasil analisis, proses kesetaraan bagi anak disabilitas ini merupakan upaya dalam menciptakan lingkungan taman yang dapat diakses untuk disabilitas serta menghindari diskriminasi. Hal tersebut tidak hanya diberikan kepada individu dengan disabilitas, namun juga memperkaya pengalaman bagi semua kalangan masyarakat.

### Simpulan

Ruang publik harus menjadi tempat yang ramah anak bagi penyandang disabilitas. Studi kasus ini menyoroti pentingnya memahami kebutuhan mereka dan menyediakan fasilitas yang memadai. Berdasarkan hasil dari analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan Tebet

*Eco Park* sebagai ruang terbuka aktif yang sudah cukup menerapkan Pemanfaatan dan kesetaraan bagi penyandang Disabilitas. beberapa fasilitas yang sudah menyesuaikan dengan anak penyandang disabilitas yaitu *guiding block*, *Infinity link bridge* dan *Children Playground*. Namun, terdapat beberapa fasilitas lainnya yang belum terpenuhi di Tebet *Eco Park*. Salah satunya pada penyandang tunanetra karena tidak adanya jalur pemandu. Tebet *Eco Park* tidak memenuhi dan belum menerapkan kriteria dalam jalur pemandu dan rambu/marka jalan. Akan lebih ramah bagi penyandang disabilitas apabila perancang bersama pemerintah lebih memperhatikan kendala parapenyandang disabilitas dalam hal aksesibilitas ke ruang terbuka aktif tersebut. Selain fasilitas dan aksesibilitas yang sudah memadai. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tebet *Eco Park* adalah manifestasi dalam menciptakan kesetaraan bagi penyandang disabilitas melalui penyediaan tamankota dengan fasilitas ramah disabilitas. Hal ini dapat menjadi panduan bagi daerah lain untuk memperbaiki ruang publik mereka dan diperlukan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi terkait untuk menciptakan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Hal ini melibatkan peningkatan fasilitas, aksesibilitas, dan kesadaran.

### **Saran**

*Pertama*, melakukan peningkatan fasilitas dan aksesibilitas Tebet *Eco Park*, seperti trotoar yang lebih luas, tangga roda, dan tanda-tanda aksesibilitas. *Kedua*, menyelenggarakan pelatihan dan kampanye kesadaran untuk masyarakat, petugas taman, dan pengelola Tebet *Eco Park* tentang bagaimana memberikan dukungan kepada anak-anak dengan disabilitas. *Ketiga*, bekerjasama dengan organisasi yang berfokus pada disabilitas untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas yang lebih baik. *Keempat*, melakukan evaluasi berkala terhadap pemanfaatan Tebet *Eco Park* oleh anak-anak dengan disabilitas dan terus memperbaiki berdasarkan umpan balik.

### **Terima kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua informan penelitian dari SLB Elsafan yang sudah memberikan informasi dan data. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Tebet *Eco Park* yang sudah meluangkan waktunya. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada MAN 9 Jakarta Timur yang telah mensupport dengan memberikan bantuan dana dan Imam Trismanto, S.Pd sebagai guru pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahannya selama penelitian berlangsung. Tanggung jawab sepenuhnya penelitian ini berada di pihak peneliti.

## Daftar Pustaka

### BUKU

- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Besari, R. (2018). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA): Layakkah sebagai Ruang Publik Ramah Anak. Seminar Nasional Pakar ke 1, 293-298.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Muhammadiyah Malang*, Malang:UMM Press.
- Saekan, Mukhamad (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise.Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Milles & Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press,
16. Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### JURNAL

- Apsari, C. N. & Raharjo, T. S. (2021). Orang Dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 24 (3), 161.
- Febryani, F. B., Purnamasari, D. W., Kurniawan, B. E. (2021). Pemanfaatan Ruang Bagi Penyandang Disabilitas Di Alun-Alun Kota Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 10 (4), 22.
- Hernowo, E. & Navastara, A. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknis ITS*, 6 (2), 2337-3520
- Hidayat, R. & Utari, S. (2018). Dari Krisis Ruang Publik ke Kemitraan Intersektoral: Studi Kasus di RPTRA Kalijodo, Jakarta. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2). 83-84
- Ilosa, & Rusdi. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Kota Layak Anak (KLA) Dalam Memenuhi Hak Sipil Dan Kebebasan Anak Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik*, 2 (1), 87-101
- Isfandari, S. & Roosihermatie, B. (2018). Higher Disability Risk among People With Non Communicable Disease: Riskesdas 2013 Further Analysis for People with Disability

Program Development. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21 (4), 254-260.

Nugroho & Kamajaya (2019). Menakar Idealitas Lapangan Puputan Sebagai Ruang Publik Masyarakat Kota Denpasar. *POLITIKA, Jurnal Ilmu Politik*, 10 (1), 81.

Prakoso, S & Dewi, J. (2018). Rasa Kelekatan Anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). *NALARSJurnalArsitektur*, 17(1), 1-10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/alars/article/view/1772/1783>

Putri, A. & Tshania, M. (2023). Dampak Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Pengembangan Taman Bagi Pariwisata (Studi Kasus: Tebet Ecopark). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 19 (1), 60.

## **MEDIA ONLINE**

Al Ansori, Ade. (2021). Ketahui 4 Fasilitas Publik untuk Penyandang Disabilitas.

Diakses tanggal 16 Mei 2023 pukul 09.47 WIB.

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4610323/ketahui-4-fasilitas-publik-untuk-penyandang-disabilitas>

BPS. (2020-2022). Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan JenisKelamin 2020-2022. Diakses tanggal 17 Mei 2023 pukul 09.23 WIB,

<https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>

Fauziah, Eva. (2022). Menilik Aksesibilitas di Taman Sari Pangkalpinang Bagi PenyandangDisabilitas. Diakses tanggal 16 Mei 2023 pukul 10.45 WIB.

<https://www.faktaberita.co.id/menilik-aksesibilitas-di-taman-sari-pangkalpinang-bagi-penyandang-disabilitas/>

Fun Abounds. (2017). Everyone's Included: The Benefits of Inclusive Playgrounds. Diaksestanggal 4 November 2023 pukul 15.59 WIB.

<https://fabplaygrounds.com/2017/05/02/everyones-included-benefits-inclusive-playgrounds/>

Dinas Pertanaman dan Hutan Kota Provinsi DKI. (2022). Retrieved 65, <https://tebetecopark.id/>

Petriella, Yanita (2022). Dibangun Astra Land Indonesia, Tebet Eco Park Segera Diresmikan Anies Baswedan. Diakse tanggal 04 Oktober 2023 pukul 20.00 WIB.

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20220208/47/1498108/dibangun-astra-land-indonesia->

[tebet-eco-park-segera-diresmikan-anies-baswedan](#)

Wiryono, Singgih. (2022). Diresmikan Anies, Tebet *Eco Park* Bisa Dikunjungi Warga Mulai Hari Ini. Diakses pada tanggal 16 Mei 2023 pukul 12.14 WIB.

[https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/24/07104651/diresmikan-anies-tebet-eco-park-bisa-dikunjungi-warga-mulai-hari-ini?lgn\\_method=google](https://megapolitan.kompas.com/read/2022/04/24/07104651/diresmikan-anies-tebet-eco-park-bisa-dikunjungi-warga-mulai-hari-ini?lgn_method=google)

Widodo, Bambang. (2020). Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. Diakses pada tanggal 4 November 2023 pukul 16.30 WIB. <https://portal.ham.go.id/2020/03/21412/>

Wisata Milenial. (2023). Tebet *Eco Park* Lokasi & Harga Tiket Masuk Terbaru 2023 Diakses pada tanggal 16 Mei 2023 pukul 12.30 WIB. <https://wisatamilenial.com/tebet-eco-park>

## **REGULASI DAN PERATURAN**

Indonesia. Peraturan Undang-Undang Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta.

Provinsi DKI Jakarta. (2022). Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Pemerintah Provinsi Daerah Ibukota Jakarta: Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal angka (1)